

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN DI TK PERMATA BUNDA SOLOK

Astital Gunawati¹, Rismareni Pransiska².

astitalgunawati55@admin.paud.belajar.id¹, pransiskaunp@fip.unp.ac.id².

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Korespondensi: astitalgunawati55@admin.paud.belajar.id; Telp.: +62 856 4656 2647

Submit: 29/01/2026

Review: 30/01/2026 s.d 10/02/2026

Publish: 15/02/2026

Abstract

This research was motivated by the low listening skills of Group B children at Permata Bunda Kindergarten Solok. Most children still had difficulties in listening to stories attentively, understanding story content, answering simple questions, and following the teacher's instructions. These problems were caused by the use of conventional learning methods and the lack of interesting learning media, making children easily bored and less focused during the learning process. This study aimed to improve children's listening skills through the use of hand puppet media. The research used Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this research were 16 Group B children consisting of 7 boys and 9 girls. The research was conducted in two cycles. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative and quantitative descriptive methods with percentages to determine the improvement in children's listening skills. The results showed that the use of hand puppet media significantly improved children's listening skills. In the pre-action stage, only 31.25% of children reached the Expected Development category. After the implementation of Cycle I, the percentage increased to 62.5%, and in Cycle II it increased again to 87.5%. Therefore, it can be concluded that hand puppet media is effective in improving children's listening skills and creating an interesting, interactive, and enjoyable learning atmosphere for early childhood education.

Keywords: *listening skills, hand puppet media, early childhood, classroom action research.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Permata Bunda Solok. Anak masih mengalami kesulitan dalam mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, serta mengikuti instruksi guru. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurangnya media pembelajaran yang menarik sehingga anak mudah bosan dan kurang fokus saat kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui penggunaan media boneka tangan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi,

dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 anak kelompok B yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak. Pada tahap pratindakan diperoleh persentase 31,25%, meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan mencapai 87,5% pada siklus II. Dengan demikian, media boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak serta menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata kunci: *kemampuan menyimak, media boneka tangan, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (golden age) yang ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik. Menurut Suyadi, masa usia dini merupakan tahap yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan karena pada fase ini otak anak berkembang secara optimal sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat. Sejalan dengan itu, (Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R. A., Putri, P. N., & Noviani, 2023) menyatakan bahwa pendidikan pada usia dini memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara menyeluruh dan seimbang.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dalam perkembangan bahasa, kemampuan menyimak menjadi keterampilan dasar yang perlu dikembangkan terlebih dahulu sebelum anak mampu berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Henry Guntur Tarigan, menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan. Dengan demikian, kemampuan menyimak tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami dan merespon informasi secara tepat.

Kemampuan menyimak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan lebih mudah memahami instruksi guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan

menyimak rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa lainnya. Menurut (Nurgiyantoro, 2020), kemampuan menyimak merupakan fondasi utama bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena melalui kegiatan menyimak anak memperoleh kosakata, memahami struktur bahasa, serta belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Perkembangan kemampuan menyimak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan stimulasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman yang menyenangkan, aktivitas bermain, serta interaksi yang menarik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar anak tertarik mengikuti kegiatan belajar. Menurut (Morrison, n.d. 2020), pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan yang interaktif dan bermakna agar anak dapat belajar secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Permata Bunda Solok, ditemukan bahwa sebagian besar anak kurang fokus ketika guru bercerita atau memberikan penjelasan. Anak mudah terdistraksi, berbicara sendiri, serta kurang mampu memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru. Dari 16 anak yang diamati, hanya 5 anak yang menunjukkan kemampuan menyimak yang baik, sedangkan sebagian besar lainnya masih mengalami kesulitan.

Rendahnya kemampuan menyimak anak diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang menarik. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan bercerita secara konvensional tanpa didukung media pembelajaran yang interaktif. Akibatnya, anak mudah merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak adalah media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik dan ekspresif. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak. Boneka tangan mampu

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita dan memahami pesan yang disampaikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian (Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak saat menyimak cerita. Selain itu, penelitian (Hidayat, T., Nuraini, L., & Saputra, 2022) menemukan bahwa penggunaan media interaktif seperti boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak secara signifikan. Maka, penggunaan media boneka tangan diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK Permata Bunda Solok.

Berdasarkan Penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Media Boneka Tangan di TK Permata Bunda Solok”.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Menurut Susanto (2021), PAUD memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi yang tepat sesuai karakteristiknya. Anak belajar melalui bermain, berinteraksi, dan mengalami secara langsung berbagai kegiatan yang menyenangkan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada PAUD harus dirancang secara menarik, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

2. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam perkembangan bahasa. Menurut (Tarigan, 2021), menyimak adalah proses

mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi serta memahami makna komunikasi. Dalam kegiatan menyimak, anak tidak hanya mendengar suara, tetapi juga memahami isi pesan yang disampaikan.

Kemampuan menyimak sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan lebih mudah memahami instruksi, mengikuti pembelajaran, serta berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. (Nurgiyantoro, 2020) menyatakan bahwa kemampuan menyimak berpengaruh terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak.

Indikator kemampuan menyimak anak usia dini meliputi kemampuan mendengarkan cerita dengan perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, mengikuti instruksi, serta merespon informasi yang diberikan guru. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara bertahap melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, minat, perhatian, motivasi, dan tingkat perkembangan anak. Anak yang sehat dan memiliki minat tinggi terhadap kegiatan pembelajaran cenderung lebih mudah berkonsentrasi saat menyimak.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan peran guru. Menurut (Hasanah, 2022), lingkungan belajar yang menyenangkan dan penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan kemampuan menyimak anak. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan anak cepat bosan dan kehilangan fokus. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penggunaan metode bercerita, bernyanyi, bermain peran, serta media visual dan audio dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini.

4. Media Pembelajaran Boneka Tangan

Media boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita melalui tokoh boneka yang dimainkan menggunakan tangan. Media ini sangat cocok digunakan pada anak usia dini karena memiliki bentuk yang menarik, lucu, dan mampu menarik perhatian anak.

Menurut (Arsyad, 2020), media pembelajaran berfungsi untuk membantu proses penyampaian informasi agar lebih efektif dan mudah dipahami peserta didik. Boneka tangan dapat membantu guru menyampaikan cerita secara lebih hidup dan ekspresif sehingga anak lebih tertarik untuk mendengarkan.

Penggunaan media boneka tangan memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan perhatian anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi antara guru dan anak, serta membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah. Selain itu, boneka tangan juga dapat melatih keberanian dan kemampuan komunikasi anak ketika dilibatkan dalam kegiatan bermain peran.

5. Penggunaan Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran bahasa dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak karena media ini mampu menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Saat guru menggunakan boneka tangan untuk bercerita, anak akan lebih fokus memperhatikan alur cerita, tokoh, dan pesan yang disampaikan.

Menurut (Rahmawati, 2023), media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar sehingga kemampuan menyimak berkembang lebih optimal. Boneka tangan memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian (Wulandari, 2021) menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan pemahaman anak setelah penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita. Penelitian (Pratiwi, R., & Lestari, 2024) juga menemukan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, (Hidayat, T., Nuraini, L., &

Saputra, 2022) menyatakan bahwa media interaktif seperti boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Kemmis, S., & McTaggart, 2014), PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui tindakan tertentu secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui penggunaan media boneka tangan di TK Permata Bunda Solok.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Permata Bunda Solok yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anak dalam satu kelas dijadikan subjek penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan memiliki karakteristik yang sama. Menurut (Sugiyono, 2019), total sampling digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 30 orang sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian ini adalah kemampuan menyimak anak yang meliputi kemampuan memusatkan perhatian saat mendengarkan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, dan mengikuti instruksi guru.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada Mei April 2026. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus. Penentuan jumlah siklus mengacu pada pendapat (Arikunto s, 2019) yang menyatakan bahwa PTK umumnya dilakukan minimal dua siklus agar terlihat adanya peningkatan hasil tindakan yang diberikan. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu ± 60 menit setiap pertemuan. Jika pada siklus II indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan model siklus PTK dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media boneka tangan, menyusun instrumen observasi kemampuan menyimak anak, menyiapkan lembar wawancara, serta menentukan indikator keberhasilan penelitian. Cerita yang digunakan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik anak usia dini.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Guru menyampaikan cerita secara interaktif dengan menggunakan variasi suara, ekspresi, dan gerakan boneka tangan agar anak tertarik dan fokus menyimak cerita. Anak juga diberikan kesempatan menjawab pertanyaan, merespon cerita, dan mengikuti instruksi sederhana yang diberikan guru.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator kemampuan menyimak anak, seperti fokus mendengarkan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas guru dalam menggunakan media boneka tangan selama proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan hasil observasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menyimak anak selama tindakan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas kelompok B TK Permata Bunda Solok untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan menyimak anak, kendala pembelajaran, dan perubahan perilaku anak setelah penggunaan media boneka tangan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan dan catatan hasil pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi kemampuan menyimak anak yang dihitung menggunakan rumus persentase.

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori perkembangan anak. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Ketentuan ini mengacu pada pendapat (Arikunto s, 2019) bahwa tindakan dinyatakan berhasil apabila sebagian besar subjek penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Permata Bunda Solok pada kelompok B yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui penggunaan media boneka tangan. Kemampuan menyimak yang diamati meliputi kemampuan mendengarkan cerita dengan perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, serta mengikuti instruksi yang diberikan guru.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak pada Setiap Siklus

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Nilai Rata-rata	Kategori
Pratindakan	5 Anak	31,25%	56	Rendah
Siklus I	10 Anak	62,50%	71	Cukup
Siklus II	14 Anak	87,50%	86	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan menyimak anak pada setiap siklus. Pada tahap pratindakan hanya 5 anak atau 31,25% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah diterapkan media boneka tangan pada siklus I, jumlah anak yang tuntas meningkat menjadi 10 anak atau 62,5%. Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 14 anak atau 87,5%. Nilai rata-rata anak juga mengalami peningkatan dari 56 pada pratindakan menjadi 71 pada siklus I dan meningkat menjadi 86 pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum tindakan dilakukan, kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah. Dari 16 anak, hanya 5 anak atau sebesar 31,25% yang mampu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 11 anak lainnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Anak masih sulit memusatkan perhatian ketika guru bercerita, sering berbicara sendiri, mudah terdistraksi, dan belum mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan pembelajaran menggunakan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita. Guru menggunakan boneka tangan berbentuk hewan dan tokoh anak-anak untuk menyampaikan cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak terlihat lebih tertarik dibandingkan pembelajaran sebelumnya karena boneka tangan mampu menarik perhatian mereka. Pada tahap ini, guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan terkait isi cerita serta mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh tokoh boneka.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak. Sebanyak 10 anak atau 62,5% telah mencapai kategori BSH, sedangkan 6 anak lainnya masih berada pada kategori MB. Anak mulai menunjukkan perhatian yang lebih baik saat mendengarkan cerita. Mereka lebih fokus melihat boneka tangan dan mendengarkan percakapan yang disampaikan guru. Selain itu, sebagian anak sudah mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti siapa tokoh dalam cerita, apa yang dilakukan tokoh, dan bagaimana akhir cerita tersebut.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala, seperti masih ada anak yang pasif, guru belum maksimal dalam melibatkan seluruh anak secara aktif, dan penggunaan variasi suara tokoh boneka masih kurang ekspresif sehingga beberapa anak masih kehilangan fokus.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Guru meningkatkan kualitas penyampaian cerita dengan ekspresi yang lebih menarik, variasi suara tokoh yang lebih jelas, serta melibatkan anak secara

langsung melalui kegiatan tanya jawab interaktif. Anak juga diberi kesempatan untuk memegang dan memainkan boneka tangan secara bergantian agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

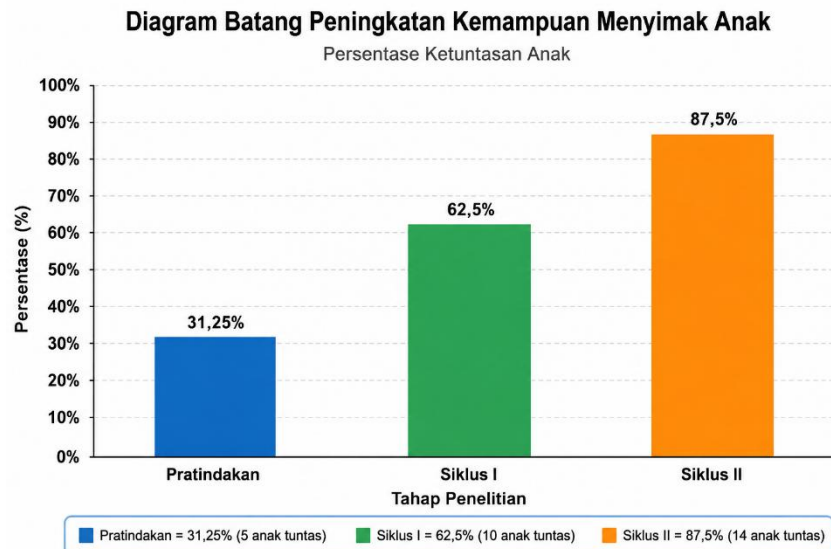
Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Sebanyak 14 anak atau 87,5% telah mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan hanya 2 anak yang masih berada pada kategori MB. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mampu mendengarkan cerita hingga selesai, memahami isi cerita dengan lebih baik, serta dapat menjawab pertanyaan dengan lebih tepat. Selain itu, anak juga lebih mudah mengikuti instruksi yang diberikan guru melalui permainan peran menggunakan boneka tangan.

Nilai rata-rata kemampuan menyimak anak juga mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata anak berada pada angka 56, kemudian meningkat menjadi 71 pada siklus I, dan mencapai 86 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Anak fokus mendengarkan cerita	62,50%	87,50%	25%
Anak mampu memahami isi cerita	56,25%	81,25%	25%
Anak mampu menjawab pertanyaan	62,50%	87,50%	25%
Anak mampu mengikuti instruksi	68,75%	93,75%	25%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh aspek kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan anak dalam fokus mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak.

Berdasarkan diagram batang di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan menyimak anak pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah yaitu sebesar 31,25% atau hanya 5 anak yang mencapai kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memperhatikan cerita, memahami isi cerita, serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setelah diterapkan media boneka tangan pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 62,5% atau sebanyak 10 anak mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan mulai mampu menarik perhatian anak sehingga mereka lebih fokus dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan yaitu mencapai 87,5% atau sebanyak 14 anak mencapai ketuntasan. Anak terlihat lebih antusias dalam menyimak cerita, mampu memahami isi cerita dengan baik, menjawab pertanyaan dengan tepat, serta mengikuti instruksi guru secara lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Permata Bunda Solok. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan anak yang mengalami perubahan signifikan dari pratindakan sebesar 31,25%, meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan mencapai 87,5% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa media

boneka tangan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya keterampilan menyimak.

Kemampuan menyimak merupakan dasar utama dalam perkembangan bahasa anak. Menurut (Tarigan, 2021), menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan menyimak sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah memahami instruksi guru dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada kondisi awal, rendahnya kemampuan menyimak anak disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan bercerita tanpa media pendukung yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kondisi ini menyebabkan anak mudah bosan, kurang fokus, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cohen, L., Manion, L., & Morrison, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat konkret, menarik, dan melibatkan partisipasi aktif anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penerapan media boneka tangan pada siklus I mulai menunjukkan perubahan positif. Boneka tangan mampu menarik perhatian anak karena bentuknya yang lucu, berwarna, dan dapat bergerak. Anak menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan cerita yang disampaikan guru. Boneka tangan juga membantu guru menyampaikan pesan secara lebih hidup dan ekspresif, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita. Menurut (Arsyad, 2020), media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun demikian, hasil pada siklus I belum mencapai target keberhasilan. Hal ini disebabkan karena guru masih dalam tahap penyesuaian dalam menggunakan media boneka tangan secara optimal. Variasi suara tokoh belum maksimal dan keterlibatan anak belum merata. Beberapa anak masih pasif dan hanya menjadi pendengar tanpa berpartisipasi aktif. Dalam pembelajaran anak usia dini, keterlibatan

aktif sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan dengan meningkatkan ekspresi, intonasi, dan interaksi selama bercerita. Guru juga memberi kesempatan kepada anak untuk memainkan boneka tangan secara langsung. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi anak secara signifikan. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi dan bermain peran. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky dalam (Hasanah, 2022) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan kemampuan menyimak pada siklus II menunjukkan bahwa media boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang mendukung perkembangan bahasa. Anak lebih mudah memahami cerita karena pembelajaran berlangsung secara konkret dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan membuat anak merasa nyaman, sehingga mereka lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak dalam menyimak cerita. Penelitian (Pratiwi, R., & Lestari, 2024) juga menunjukkan bahwa media boneka tangan mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, (Hidayat, T., Nuraini, L., & Saputra, 2022) menjelaskan bahwa media interaktif seperti boneka tangan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini.

Keberhasilan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan nilai rata-rata dari 56 pada pratindakan menjadi 86 pada siklus II memperkuat bahwa media boneka tangan memberikan dampak nyata

terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengalami perubahan secara perilaku, tetapi juga secara akademik dalam indikator perkembangan bahasa.

Secara pedagogis, penggunaan media boneka tangan sangat relevan diterapkan pada pembelajaran PAUD karena sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui permainan, cerita, dan interaksi langsung dibandingkan dengan pembelajaran formal yang monoton. Boneka tangan menjadi media yang efektif karena mampu menggabungkan unsur bermain dan belajar secara bersamaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa media boneka tangan merupakan solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK Permata Bunda Solok. Penggunaan media ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk memanfaatkan media boneka tangan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran bahasa agar perkembangan kemampuan menyimak anak dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Permata Bunda Solok. Peningkatan terlihat dari hasil pratindakan sebesar 31,25%, meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan mencapai 87,5% pada siklus II. Anak menjadi lebih fokus dalam mendengarkan cerita, mampu memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, serta mengikuti instruksi dengan lebih baik. Media boneka tangan terbukti efektif karena mampu menarik perhatian anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Selain itu, media ini membantu guru menyampaikan cerita secara lebih hidup dan interaktif. Dengan demikian, media boneka tangan dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto s. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education (8th ed.)*. Routledge.
- Hasanah, U. (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif Vygotsky. *Jurnal Mifan Dimandiri PAUD*, 6(1), 45–53.
- Hidayat, T., Nuraini, L., & Saputra, R. (2022). Pengaruh media interaktif terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal JDC*, 6(4), 3456–3465.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R. A., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Morrison, G. S. (n.d.). *Early childhood education today (14th ed.)*. Pearson.
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Penilaian pembelajaran bahasa*. BPFE.
- Pratiwi, R., & Lestari, A. (2024). Penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak TK. *Jurnal Abata*, 8(1), 67–75.
- Rahmawati, I. (2023). *Media pembelajaran kreatif untuk anak usia dini*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wulandari, S. (2021). Peningkatan kemampuan menyimak melalui media boneka tangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 210–218.